



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN JUDUL

Disaster Management Training Camp

Management : Mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.

Disaster : Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (UU 24/2007)

Training : Sebuah proses yang direncanakan untuk mengubah sikap, pengetahuan atau keterampilan perilaku melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam berbagai kegiatan atau kegiatan tertentu

Camp : Berasal dari kata *camp*, Kampus adalah “tempat hidup” untuk mengembangkan segenap potensi sivitas akademika sehingga dapat menjadi manusia terdidik yang dapat memberikan kontribusi positif pada masyarakat.

Dari pengertian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa Disaster Management Training Camp merupakan wadah pelatihan dan pembinaan tentang manajemen kebencanaan. Khususnya di lingkungan kampus UII.

1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1 Potensi Bencana Di Indonesia

Indonesia sebagai Negara yang memiliki potensi bencana alam cukup besar disebabkan oleh letak geografis. Indonesia terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik yang aktif sehingga memiliki intensitas kegempaan paling aktif di dunia. Kurang lebih terdapat 75 % *The Ring of Fire* yang melintasi wilayah Indonesia (Tomasick dkk, 1997). Indonesia menjadi Negara yang kerap dilanda berbagai macam bencana mulai dari gunung meletus, gempa bumi, hingga tsunami. Disisi lain Indonesia merupakan Negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang banyak. Bencana yang kerap melanda telah menyebabkan kerugian yang amat besar.

Terkait dengan potensi bencana alam, penanggulangan bencana memegang peranan yang sangat penting, baik pada saat sebelum, saat, dan sesudah terjadinya bencana. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bencana dapat dilihat sebagai interaksi antara ancaman bahaya dengan kerentanan masyarakat dan kurangnya kapasitas untuk menangkalnya. Penanggulangan bencana diarahkan pada bagaimana mengelola risiko bencana sehingga dampak bencana dapat dikurangi atau dihilangkan sama sekali.



Gambar 1.1 Gambar Akibat Bencana Alam.

Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Beberapa jenis bencana seperti gempa bumi, hampir tidak mungkin diperkirakan secara akurat kapan, dimana akan terjadi dan besaran kekuatannya. Sedangkan beberapa bencana lainnya seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, letusan gunungapi, tsunami dan anomali cuaca masih dapat diramalkan sebelumnya. Meskipun demikian kejadian bencana selalu memberikan dampak kejutan dan menimbulkan banyak kerugian baik jiwa maupun materi.

Kejutan tersebut terjadi karena kurangnya kewaspadaan dan kesiapan dalam menghadapi ancaman bahaya.



Gambar 1.2 Peta Jogjakarta

1.2.2 Potensi Bencana Kota Jogjakarta

Kota Yogyakarta merupakan wilayah yang mempunyai kerentanan bencana cukup tinggi. Hal tersebut disebabkan karena kondisi alam seperti kondisi geografis, kondisi geologi dan iklim Kota Yogyakarta yang bisa menjadi ancaman bencana. Beberapa ancaman bencana tersebut antara lain adalah gempa bumi, tsunami, banjir, letusan gunung berapi, tanah longsor, angin ribut, dan kebakaran. Disamping itu, bencana non alam dan sosial seperti wabah penyakit dan konflik masyarakat, juga tetap menjadi ancaman bagi kehidupan masyarakat

Secara geologis DIY merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rawan terhadap bencana alam. Potensi bencana alam yang berkaitan dengan bahaya geologi yang meliputi:

- a. Bahaya alam Gunung Merapi, mengancam wilayah Kabupaten Sleman bagian utara dan wilayah-wilayah sekitar sungai yang berhulu di puncak Merapi;
- b. Bahaya gerakan tanah/batuan dan erosi, berpotensi terjadi pada lereng Pegunungan Kulon Progo yang mengancam di wilayah Kulon Progo bagian utara dan barat, serta pada lereng Pegunungan Selatan (Baturagung) yang mengancam wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian utara dan bagian timur wilayah Kabupaten Bantul.

- c. Bahaya banjir, terutama berpotensi mengancam daerah pantai selatan Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul;
- d. Bahaya kekeringan berpotensi terjadi di wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian selatan, khususnya pada kawasan bentang alam karst;
- e. Bahaya tsunami, berpotensi terjadi di daerah pantai selatan Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul, khususnya pada pantai dengan elevasi (ketinggian) kurang dari 30m dari permukaan air laut.
- f. Bahaya alam akibat angin berpotensi terjadi di wilayah pantai selatan Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, dan daerah-daerah Kabupaten Sleman bagian utara, serta wilayah perkotaan Yogyakarta;
- g. Bahaya gempa bumi, berpotensi terjadi di wilayah DIY, baik gempa bumi tektonik maupun vulkanik. Gempa bumi tektonik berpotensi terjadi karena wilayah DIY berdekatan dengan kawasan tumbukan lempeng (*subduction zone*) di dasar Samudra Indonesia yang berada di sebelah selatan DIY. Selain itu secara geologi di wilayah DIY terdapat beberapa patahan yang diduga aktif. Wilayah dataran rendah yang tersusun oleh sedimen lepas, terutama hasil endapan sungai, merupakan wilayah yang rentan mengalami guncangan akibat gempa bumi.

Melihat faktor penyebab bencana tersebut, Kota Yogyakarta masuk dalam klasifikasi wilayah yang mempunyai kerentanan terhadap bencana. Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah 3.250 Ha atau 32,50 km², terletak di antara 110° 24' 19" dan 110° 28' 53" Bujur Timur, 7° 49' 26" dan 7° 15' 24" Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 meter di atas permukaan laut. Berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman.

1.2.3 Potensi Mahasiswa Dalam Manajemen Bencana



Gambar 1.3 Gambar Relawan Mahasiswa Tanggap Bencana Merapi

Mahasiswa selaku agen perubahan dan pengemban amanah keilmuan diperguruan tinggi memiliki peranan yang besar dalam proses pengaplikasian manajemen bencana terhadap masyarakat. Mahasiswa adalah golongan yang memiliki kemampuan pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu sesuai keilmuan yang tengah digeluti. Kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu akan mengefektifkan proses manajemen bencana. Sedangkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki kelebihan dalam keberlangsungan proses pengaplikasian manajemen bencana secara berkelanjutan di masyarakat. Potensi lain yang dimiliki mahasiswa adalah kemampuan dalam memnghasilkan teknologi-teknologi yang dapat didesiminasikan untuk membantu proses percepatan baik dalam upaya mitigasi maupun *recovery* bencana.

1.3 PERMASALAHAN

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah *training camp* yang berfungsi sebagai tempat pelatihan atau pendidikan untuk mahasiswa di lingkungan kampus UII dengan fungsi sebagai wadah dimana mahasiswa atau masyarakat umum dapat mempelajari tentang manajemen kebencanaan.

1.3.2 Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana mewadahi aktifitas tentang manajemen kebencanaan, sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa.

- b. Adanya ekspresi bentuk bangunan yang mengekspresikan kekuatan alam.

1.4 TUJUAN DAN SARAN

1.4.1 Tujuan

Merancang sebuah wadah pelatihan kebencanaan di dalam intern kampus. Diharapkan dengan adanya Pusat Pelatihan Kebencanaan Mahasiswa UII ini, mahasiswa akan menerima penguatan akhir untuk membentuk karakter mahasiswa sebagai *volunteer* dalam setiap kegiatan-kegiatan tentang kebencanaan yang ada di Indonesia, khususnya di Jogjakarta.

1.4.2 Sasaran

- a. Terciptanya dimensi ruang yang sesuai dengan kebutuhan dari media simulasi tempat pelatihan manajemen kebencanaan.
- b. Terciptanya ekspresi bentuk bangunan yang menggambarkan kekuatan alam dalam konteks kebencanaan.

1.5 METODOLOGI PENGUMPULAN DATA DAN PEMBAHASAN

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi Langsung

Pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan/observasi langsung kepada objek yang berhubungan dengan objek yang akan dirancang, antara lain : survey lapangan pada site, mengikuti pelatihan SAR .

2. Pencatatan

Teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang berhubungan langsung dengan objek yang akan dirancang (baik bersumber dari buku maupun internet).

3. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan cara pengumpulan data dari sebuah artikel dari dalam buku atau internet untuk mendapatkan informasi mengenai bangunan serupa.

1.5.2 Metode Pembahasan

1. Metode Induktif

Meninjau dan mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan manajemen kebencanaan yang ada di Jogjakarta.

2. Metode Analisis

Melakukan studi banding dengan bangunan serupa yang hampir serupa fungsionalnya, untuk mendapatkan data dan gambaran terhadap desain.

1.6 KEASLIAN PENULISAN

Untuk menghindari adanya karya tulis yang akan memiliki kesamaan dalam judul dan penekanan, maka berikut ini disertakan review tugas akhir yang memiliki relevansi dengan kasus Disaster Management Training Camp.

1. Chandra , Erlyn, Laporan Perancangan Arsitektur (Jurusan Teknik Arsitektur S1) Universitas Kristen Petra, Surabaya
Judul : Pusat Edukasi Mitigasi Bencana Di Yogyakarta
Bahasan: Proyek merupakan suatu fasilitas yang dirancang untuk mewadahi kegiatan pembelajaran dan pelatihan yang bersifat edukatif mengenai mitigasi bencana untuk masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.
2. Kelirey , M , Rifai Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UII.
Judul : UNISI DISASTER PRAY
Bahasan :Sebagai wadah pusat pelatihan dan simulasi penanggulangan bencana(disaster training center)



1.7 KERANGKA POLA PIKIR

